



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted September 01, 2024, Approved September 30, 2024, Published January 07, 2025

Solidaritas Sosial Petani Sayur di Kelurahan Rurukan, Lingkungan 1, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon

Agatha Ladoangin¹, Ferdinand Kerebunu², Hamsah Hamsah³

¹²³Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹agathaladoangin1010@gmail.com, ²ferdinandkerebunu@unima.ac.id, ³hamsah@unima.ac.id

Abstrak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah solidaritas sosial petani sayuran di kelurahan Rurukan di Lingkungan 1, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. Dengan fokus penelitian solidaritas sosial petani sayuran di kelurahan Rurukan Kecamatan 1 Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Solidaritas Emile Durkheim (1858). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk solidaritas sosial petani sayuran di Kecamatan Rurukan di lingkungan 1 serta memahami faktor-faktor yang mendukung dan mendukungnya. Proses solidaritas sosial petani sayuran di Kecamatan Rurukan di lingkungan 1 Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon. Hasil dari penelitian ini adalah komunitas petani sayuran Rurukan di Lingkungan 1 masih merupakan bentuk solidaritas mekanik karena terlihat bahwa solidaritas sosial petani sayuran di Kecamatan Rurukan Lingkungan 1 adalah gotong royong, persatuan, persatuan, gotong royong, sesama, saling membantu, mempunyai rasa kekeluargaan dan kepercayaan antar petani sayur. Faktor pendukung Solidaritas adalah tempat pertukaran pengetahuan tentang cara menanam dan cara pemupukan yang baik dan benar. Faktor penghambat yang dialami kelompok tani sayuran adalah pada hari biasa ada beberapa petani yang tidak bisa berpartisipasi, menggunakan alat yang modern, hubungan internal antar petani, mempekerjakan tenaga kerja.

Kata Kunci: Solidaritas, Petani Sayur, Kelompok Petani Sayur

Abstract. The problem in this study is the social solidarity of vegetable farmers in Rurukan Village in Environment 1, East Tomohon District, Tomohon City. With the focus of the study on the social solidarity of vegetable farmers in Rurukan Village, Village 1, East Tomohon District, Tomohon City. The theory used in this study is Emile Durkheim's Solidarity theory (1858). This study uses a qualitative research method with interview and observation methods as data collection techniques. The purpose of this study is to understand and describe the form of social solidarity of vegetable farmers in Rurukan District in Environment 1 and to understand the factors that support and support it. The process of social solidarity of vegetable farmers in Rurukan District in Environment 1, East Tomohon District, Tomohon City. The results of this study are that the Rurukan vegetable farmer community in Environment 1 is still a form of mechanical solidarity because it can be seen that the social solidarity of vegetable farmers in Rurukan District, Environment 1 is mutual cooperation, unity, unity, mutual cooperation. each other, helping each other, having a sense of family and trust between vegetable farmers. Supporting factors Solidarity is a place to exchange knowledge about how to plant and how to fertilize properly and correctly. The inhibiting factors experienced by vegetable farmer groups are that on normal days there are some farmers who cannot participate, use modern tools, internal relationships between farmers, employ labor.

Keywords: Solidarity, Vegetable Farmers, Vegetable Farmers Group

A. Pendahuluan

Kelurahan Rurukan berada di wilayah Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Masyarakat yang lebih populer menyebut Kelurahan Rurukan dengan sebutan Negeri Rurukan. Rurukan terbentuk pada tanggal 30 April 1848, Dengan kata lain usia Negeri Rurukan sudah 173 Tahun. Kelurahan Rurukan berada di dataran tinggi yang di kelilingi bukit-bukit dan jalan yang sudah di aspal. Secara Letak Geografis, Rurukan di daerah pengunungan pada ketinggian 1000 mpl-1300 mdl yang di apit oleh dua Gunung yaitu Gunung Mahawu dan Gunung Masarang. Dengan 10 lingkungan dan 463 Kepala keluarga.

Kelurahan Rurukan memiliki Batas wilayah bagian Utara yaitu Kelurahan Kumelembuai, Batas wilayah bagian Selatan yaitu Kabupaten Minahasa, Batas wilayah bagian Timur yaitu Kelurahan Rurukan 1, Batas wilayah bagian Barat yaitu Kelurahan Talete 1 dan Kelurahan Paslaten 1. Luas wilayah kelurahan Rurukan $\pm$ 350 HA, Luas Pemukiman $\pm$ 13 HA, Luas Lahan $\pm$ 292 HA.

Berdasarkan data yang ambil di kelurahan Rurukan, Pada Mata Pencanharian di Lingkungan I beragam yaitu Petani Kebun yang berjumlah 48 jiwa, Buruh Tani yang berjumlah 15 jiwa, Polri yang berjumlah 3 jiwa, PNS yang berjumlah 10 jiwa, Wiraswasta yang berjumlah 10, Karyawan Swasta yang berjumlah 5 jiwa, Sopir yang berjumlah 8 jiwa, Jumlah penduduk di Kelurahan Rurukan di Lingkungan I yaitu 256 jiwa, dengan Jumlah jiwa Laki-Laki yaitu 126 jiwa, Jumlah Perempuan yaitu 130 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) yaitu 65 KK. Diketahui juga Jumlah rata-rata Luas Lahan di lingkungan I $\pm$ 500 m² sampai 1000 m²

Dengan sebagian besar masyarakat Kelurahan Rurukan lingkungan I yang bermata pencaharian sebagai petani sayur. Dimana Sayur yang ditanam seperti Sayur Kol, Wortel, Kentang, Brokoli, Pakcoy, Daun Bawang dan Mentimun. Masyarakat di kelurahan Rurukan masih bertahan hidup dengan sistem pertanian yang hampir sebanding dengan penggarapan lahan yang dilakukan oleh kepala keluarga sendiri atau bersama-sama dengan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok ekonominya. Petani sayuran menggunakan alat pertanian tradisional seperti cangkul dan parang, dan ada juga sebagian petani sayur yang menggunakan alat modern seperti traktor dan mesin pemotong rumput.

Solidaritas Sosial petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan I, terjadi ketika masyarakat di lingkungan I melakukan gotong royong secara sukarela dalam mengelola tanah pada setiap kelompok mereka juga melakukan penanaman sayur dan pemberian bibit sayur, memberitahukan informasi tentang tanaman sayur mereka misalnya penggunaan bibit yang baik, membantu memberikan bibit kepada petani sayur lainnya yang mengalami kekurangan bibit dan akan diganti ketika pupuk mereka sudah ada, terlihat juga ketika ada acara pernikahan masyarakat petani sayur yang saling membantu dalam masak-memasak dengan membawa sayur mereka, dan memberikan waktu dan tenaga mereka dan mereka melakukan secara sukarela. Di lingkungan I terdapat 10 kelompok dimana 10 kelompok ini memiliki masing-masing tugas yang dikerjakan tiap kelompok dengan tugas membersihkan kebun mereka secara bergiliran, mengelola tanah, menanam bibit, dan pemberian pupuk yang dilakukan secara bergiliran tiap kelompok 1 sampai 10 dan secara sukarela.

Ada juga pada saat panen terlihat juga para petani sayur membuat acara syukur karena panen mereka membawa hasil yang baik dengan membuat kumpulan para petani sayur lainnya untuk mengucapkan syukur bersama-sama, dengan para petani sayur lainnya membawa sayur mereka juga sayur untuk di hidangkan bersama-sama. Kebiasaan petani sayur lingkungan I juga para petani sayur menggunakan sistem barter atau tukar-menukar sayur mereka, dengan misalnya petani sayur A yang memiliki sayur Pakcoy dan ingin menukar sayur kol pada petani B, maka Petani A menukar sayurnya ke petani B. Pertukaran inilah

yang menjadi ikatan persatuan atau solidaritas dan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di lingkungan I.

Ada juga perkumpulan antar masyarakat petani sayur yang dilakukan setiap seminggu sekali dan ada juga sebulan sekali untuk membersihkan kebun masyarakat petani sayur di lingkungan I secara bergiliran, Perkumpulan lakoan (kelompok) 1 sampai 10 tersebut dinamakan Perkumpulan Mapalus untuk Petani Sayur Pria yang terdiri atas 5 kelompok dan Perkumpulan Ma'rawis untuk petani sayur Wanita yang terdiri dari 5 kelompok.

Solidaritas sosial petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan I, terbentuk karena adanya sifat Gotong Royong, Kekeluargaan, Persatuan, dan Saling Tolong Menolong, dari turun temurun karena dapat dilihat dari sifat kekeluargaan dan Persatuan dari petani sayur yang jika ada yang petani sayur yang sakit, petani sayur lainnya berkumpul dan datang menjenguk dengan memberikan empati berupa waktu, tenaga, dan uang.

Jika terjadi gagal panen, dimana para petani berkumpul dan mencari tahu dimana letak kesalahan gagal panen, mereka bersama-sama mencari solusi agar tidak terjadi gagal panen lagi, terdapat juga kebiasaan warga di lingkungan I, mereka juga mengadakan agenda dari kelurahan dimana setiap lingkungan melaksanakan kerja bakti atau kerjasama membuat jalan untuk akses masuk lokasi perkebunan mereka dengan setiap 2 sampai 3 kali dalam setahun dimana para petani sayur pria bekerja sama membersihkan daerah perkebunan mereka dan ibu-ibu memasak dalam suatu tempat agar bisa makan bersama-sama dalam setiap lingkungan.

Di lingkungan I juga ada kebiasaan masyarakat petani sayur yaitu adanya kerukunan yang dibagi menjadi dalam 10 kelompok dimana membantu pembangunan rumah yang akan dibangun bersama-sama dengan setiap kelompok memberikan sumbangan bahan bangunan berupa Pasir, Semen, Batu Kerikil, Cat, Kayu, Bambu, Paku, Triplex yang dilakukan setiap kelompok dan secara bergiliran jika ada bantuan pembangunan untuk membangun rumah warga setempat. Semua yang dilakukan adalah secara ikhlas dan sukarela yang menjadi tumbuhnya solidaritas atau persatuan yang terjadi pada lingkungan 1.

B. Metode

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat meneliti data deskriptif yang data dalam berbentuk kata-kata, dan gambar yang memberikan penjelasan yang tepat tentang permasalahan yang diteliti, bertujuan untuk membuat deskripsi atas fenomena sosial dan alam yang akurat, faktual dan sistematis (Sugiyono 2018).

"Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki kondisi atau permasalahan yang telah ada, yang hasilnya akan di buat dalam bentuk sebagai laporan penelitian." "Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang memberikan bahan yang cermat mengenai individu atau kelompok tertentu mengenai keadaan yang ada. sesuatu dalam arti menggambarkannya sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada (Arikunto 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa metode penelitian deskripsi yaitu metode yang dilakukan untuk mengetahui bahan atau keadaan suatu hal dengan cara mendeskripsikan sedetail mungkin dengan data dan dengan kejadian yang benar-benar fakta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Pengamatan Langsung (Observasi)

yaitu pengamatan secara langsung dari lapangan terhadap objek yang akan diteliti, kemudian peneliti akan dapat mengetahui dan menganalisis berbagai faktor yang berkaitan pada objek yang diteliti.

2. Wawancara.

Wawancara adalah salah satu pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh sebuah data dengan melakukan tanya jawab atau diskusi langsung kepada pihak-pihak informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data yang mengkaji dokumen-dokumen yang berupa buku referensi, peraturan, pasal yang berkaitan dengan masalah peneliti guna untuk melengkapi data-data yang diperlukan dan ditelaah pustaka, dimana dokumen-dokumen yang dianggap menunjang dan relevan dengan masalah berupa buku, literatur, laporan dan sebagainya.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan diteliti secara deskriptif kualitatif dengan pengungkapan yang khusus melalui dengan keterangan yang didukung oleh data sekunder. Agar dapat memudahkan nantinya untuk menyimpulkan data yang diperlukan atau tidak diperlukan, setelah disimpulkan data-data tersebut dijabarkan dalam bentuk teks agar lebih mudah dipahami, setelah itu penulis membuat kesimpulan dari data-data tersebut sehingga dapat menjawab dari setiap pokok permasalahan yang diteliti.

Teknik mengumpulkan informan dengan pengamatan langsung atau Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

1. Rekapitulasi Data. Pada proses pengambilan dan memilih data dan pusat penyederhanaan. Teknik ini bertujuan untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dalam masalah penelitian.
2. Penyajian Data. Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian naratif.
3. Tahap Akhir. Tahap ini meneliti menyimpulkan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada data-data yang sudah teruji.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil Wawancara Tanggal 16 Januari 2024

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mulai bertani sayur di Kelurahan Rurukan di Lingkungan 1 ?

- a. Informan Jeremy kaligis, usia 72 tahun

" kita so batani sayor kol disini so lama sekitar 40 taong dari taong 1984 waktu itu kita umur 32 tahun pas kita ba nikah dang, karena depe harga pasar bagus, kong pas buat kebutuhan keluarga" (saya sudah bertani sayur kol sekitar 40 tahun dari tahun 1984 di usia saya 32 tahun, waktu saya menikah, karena harga jual dipasar bagus dan cukup untuk kebutuhan untuk keluarga saya)

- b. Informan Arnold Pangkey, usia 38 tahun

" kita so batani sayor wortel disini so 4 taong di tahun 2020 di umur saya 34 tahun sayor yang kita tanam itu sayur wortel mar biasanya tu bibit wortel jaga susah jadi kita jaga ganti batanam batang bawang" (saya menjadi petani sayur disini sudah 4 tahun, di umur saya 34 tahun, sayur yang saya tanam yaitu sayur wortel akan tetapi kalau susah bibit wortel biasanya saya menggantikan dengan menanam daun bawang).

- c. Informan Zakaria wongkar, usia 47 tahun

" Sebenarnya kita batani sayor so 7 taong, dari taong 2017 dari umur 40 tahun, cuman dulu kita batani di kecamatan remboken mar karena so nikah jadi ikut bini pindah di rurukan dan tinggal di lingkungan1 sini, kalau batani disini kita baru 3 tahun di tahun 2021 lalu" (saya bertani sayur sudah 7 tahun sejak tahun 2017 di kecamatan remboken akan tetapi setelah menikah saya ikut istri ke rurukan dan tinggal di lingkungan 1, kalau di rurukan lingkungan 1 saya baru 3 tahun jadi petani disini sejak tahun 2021)

d. Informan Marshel Moningka, usia 65 tahun

" kita so batani sayor di rurukan sini so lama sekitar 12 taong, dari taong 2012 di umur 53 tahun, kita batanam sayur pakcoy karena depe bibit mudah jadi dapa kong depe harga bagus kalo jual di pasar, tutupi torang pe kebutuhan noh" (saya Bertani Pakcoy sudah 12 tahun sejak tahun 2012 di usia 53 tahun, karena bibit pakcoy yang mudah di dapat dan harga stabil di pasar dan bisa menutupi kebutuhan keluarga saya)

e. Informan Sinta Palit, usia 51 tahun

" Kita jadi petani di lingkungan 1 sini so 9 taong dari taong 2015 di usia 42 taong, yang kita tanam itu sayor kol"

(saya jadi petani sayur di lingkungan 1 sudah 9 tahun, sejak tahun 2015 di usia 42 tahun, sayur yang saya tanam yaitu sayur kol)

f. Informan Fandi Kalele, usia 73 tahun

" 20 Taong kita so jadi petani disini dari taong 2004 waktu itu kita pe umur 53 taong, kita ba tanam kentang deng belum pernah ganti tanam sayor laeng" (Sudah 20 Tahun, sejak tahun 2004 di usia saya 53 tahun saya jadi petani sayur di lingkungan 1 dengan menanam kentang dan belum pernah mengganti menanam sayur lain)

g. Informan Veronika Kaempe, usia 62 tahun,

"baru 5 taong kita batani dari taong 2019 kalo nyanda salah di kita pe umur 57 tahun, kita batanam Brokoli, depe harga bagus sekali kalo ja jual apalagi dekat-dekat natal bagitu" (sudah 5 tahun sejak tahun 2019, diusia saya 57 tahun, sayur yang saya tanam sayur brokoli, karena harga untuk jual sangat tercukupi apalagi menjelang hari raya natal)

h. Informan Agnes Kaunang, usia 62 tahun

" Kita bertani disini so lama sekali dari waktu kita muda sampe tua ini sekitar taong 1982 di umur 20 taong kita ingat karena kita abis kaweng, kalo sekarang hitung-hitung so 42 taong kita jadi petani sayor, yang kita tanam yaitu tanam wortel" (saya bertani di lingkungan 1 sejak saya masih muda sampai tua dari tahun 1982 di usia saya 20 tahun, saya mengingat karena di tahun itu saya menikah di usia 20 tahun, jadi sudah 42 tahun saya menjadi petani sayur, sayur yang saya tanam yaitu sayur wortel)

i. Informan Richard pangkey, usia 39 tahun

" dari taong 2021 kita ba tani di sini waktu itu kita pe umur 36 tahun, so 3 tahun kita jadi petani sayur di lingkungan 1 ini, sayur yang kita batanam bunga kol" (dari tahun 2021 saya bertani di lingkungan 1 waktu saya berumur 36 tahun, sudah 3 tahun saya menjadi petani sayur di lingkungan 1, sayur yang saya tanam yaitu bunga kol)

j. Informan Anita Moningka usia 54 tahun

" Dari tahun 2001 kita batani disini jadi so 23 taong, sayor yang kita tanam itu sayur akar kuning" (Sejak tahun 2001 saya bertani di kelurahan rurukan lingkungan 1, jadi sudah 23 tahun, sayur yang saya tanam sayur wortel)

Berdasarkan data hasil penelitian dengan beberapa petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1, petani sayur di lingkungan 1 dapat ditemukan sudah sejak lama menjadi petani sayur, dapat di lihat hasil

wawancara dari 10 informan yang memulai bertani di lingkungan 1 pun beragam ada yang mengatakan bahwa menjadi petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 sudah dari sejak tahun 1982, ada juga dari sejak tahun 2001, 2004, 2012, 2017, 2019, dan ada juga yang memulai dari tahun 2021, dengan menghitung berapa lama menjadi petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1, maka dapat dihitung dari beberapa informan yang menjadi petani sayur di lingkungan 1 yaitu ada yang sejak 40 tahun, 12 tahun, 9 tahun, 7 tahun, 20 tahun, dan 3 tahun dengan menanam sayur yang bervariasi seperti sayur wortel, pakcoy, bunga kol, sayur kol, brokoli, dan daun bawang, menjadi petani sayur yang sudah cukup lama dalam hal bertani sayur menjadikan masyarakat petani sayur di lingkungan 1 menjadi petani sayur yang memiliki banyak pengalaman dalam hal bertani sayur, dalam mengelola tanah atau menanam sayur.

Petani sayur yang sudah lama menjadi petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1, menjadikan petani sayur di Kelurahan Rurukan di lingkungan 1 memiliki pengalaman seperti mulai dari metode mengelola tanah, menanam sayuran, informasi terkait bibit sayur yang di tanam, harga jual dan pemberian pupuk untuk petani sayur yang sudah lama dan memiliki pengalaman, hal-hal seperti ini telah mereka pelajari yang membuat mereka mempunyai pengalaman dalam hal bertani sayur. Terdapat juga ada beberapa alasan mereka menjadi petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 yaitu struktur tanah yang subur, untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan sehari-hari sebagai masyarakat, ada juga dari warisan turun-temurun atau warisan orang tua, dan ada juga yang baru memulai menjadi petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 karena faktor ikatan keluarga dan pernikahan.

Maka dari beberapa faktor yang telah di jelaskan di atas dapat ditemukan bahwa adanya petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 yaitu faktor pernikahan, hubungan keluarga, petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 yang cukup berpengalaman, yang pastinya bisa banyak memberikan pengetahuan tentang struktur tanah, cara menanam sayur, menanam sayur sesuai musim, dan pemilihan bibit dan pupuk yang benar pada sayur. Ini yang menjadi hal yang penting juga bagi petani sayur yang baru bergabung dalam petani sayur di lingkungan 1, yang dimana ketika masuk dalam kelompok petani sayur tentunya memerlukan banyak ilmu dan bisa belajar kepada petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1.

2. Apa yang Bapak/Ibu rasakan ketika menjadi petani sayur, Adakah kendala yang dialami ?

a. Informan Bapak Jeremy Kaligis,

" kendala yang kita alami itu pas gagal panen torang so ba tanam stenga mati turus torang tombo lagi deng biasanya nyanda cukup for kebutuhan keluarga itu kita rasa susah skali" (kendala yang saya alami ketika terjadi gagal panen dimana saya susah berusaha menanam dengan baik tapi yang terjadi gagal panen yang membuat saya mengalami kerugian dan tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga, saya merasa sedih)

b. Informan Bapak Arnold Pangkey,

" kalo rasa jadi petani sayor ada depe suka deng duka, kalo tanam kong ada depe berhasil syukur kalo nyanda ada ya sedih so tanam kong nyanda sesuai pengeluaran contohnya pas timbang itu ada ukuran sayur yang kacil jadi harga jual jadi murah " (Rasa menjadi petani sayur ada suka dukanya, kalau berhasil bersyukur jika gagal sedih karena tidak sesuai omset sebagai contoh ketika di timbang hasil panen dimana ukuran sayur yang dipanen kecil menjadi harga jual menjadi murah)

c. Informan Bapak Zakaria Wongkar,

" kalo kita senang batani sayor, mar kalo misalnya kita batanam batang bawang kong sama-sama panen di daerah lain, mo jadi murah itu batang bawang karena banyak panen juga di daerah laeng" (saya

senang bertani sayur, tapi misalkan saya menanam daun bawang dan sama-sama panen dengan daerah lain, harga daun bawang jadi murah karena banyak yang panen juga di daerah lain)

d. Informan Bapak Marshel Moningka,

" yang kita rasa pas batani ada suka deng duka, kalo biasanya bibit susah mo cari cara supaya dapa tu bibit, padahal depe harga nae di pasar" (yang saya rasa menjadi petani sayur ada suka dan duka, misalnya bibit yang susah di cari, saya akan mencari cara supaya dapat bibit , padahal harga bibit mahal di pasar)

e. Informan Ibu Sinta Palit

" depe kendala itu di cuaca kalo ujang-ujang terus dang mo busu tu sayor atau nyanda berhasil yang ja tanam" (kendalanya itu di cuaca jika sering hujan terus menerus sayur yang di tanam akan membusu atau tidak jadi bertumbuh)

f. Informan Bapak Fandi Kalele

" pernah di tahun 2015 ada kendala panas turus kong itu sayor-sayor nyanda tumbuh bae, ada yang depe ukuran kecil ada yang layu kong mati, depe kendala itu menurut kita cuaca karena bisa beking lama itu sayur mo panen deng bisa bekong mati tu sayor" (pernah pada tahun 2015 terjadi cuaca panas berkepanjangan yang menyebabkan sayur yang saya tanam tidak bertumbuh dengan baik, ada juga yang mati yang menyebabkan saya mengalami kerugian jadi menurut saya faktor cuaca itu penting pada proses pertumbuhan sayur)

g. Informan Ibu Veronika Kaempe

" rasa jadi petani itu kalo kita senang-senang saya, karena depe hasil lumanyan mar kita kan bajual sayur Brokoli jadi harus cari capat pembeli dari depe sayor cepat busu kong layu" (saya merasa senang menjadi petani sayur dan hasilnya lumanyan, tapi saya harus mencari pembeli sayur Brokoli secepatnya karena sayur Brokoli cepat layu dan busuk)

h. Informan Ibu Agnes Kaunang

" menurut kita ada rasa suka dan duka, depe suka kalo itu bibit bisa berhasil batumbu kalo depe duka pas mo jual depe harga jual turun" (kalau yang saya rasa ada suka dan duka, rasa suka jika bibit yang di tanam bisa tumbuh, tapi dukanya ketika panen harga jualnya turun)

i. Informan Bapak Richard Pangkey

" kalo selama kita jadi petani sayor belum rugi karna baru 3 taong jadi petani disini jadi kita rasa sanang bolom ada kendala yang kita rasa " (selama saya jadi petani belum ada gagal panen karena baru 3 tahun saya jadi petani di lingkungan 1 jadi saya belum ada kendala yang di alami)

j. Informan Ibu Anita Moningka

" depe kendala itu bibit yang susah ba cari deng pupuk ja mahal" (Kendala yang saya alami seperti kesulitan mencari bibit sayur dan pupuk yang mahal)

Berdasarkan data hasil penelitian dengan beberapa petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1, terdapat beragam kendala yang di alami oleh petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 seperti cuaca hujan atau kemarau yang pernah terjadi di tahun 2015 karena adanya pemanasan global dan siklus hujan di Indonesia yang berdampak juga kepada petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1, terdapat

juga adanya kendala yang di alami oleh petani sayur seperti persaingan antar daerah yang dimana terdapat hari panen bersamaan dengan daerah lain yang menyebabkan harga jual menjadi turun atau menjadi murah di pasar.

Terdapat juga hasil penelitian dari beberapa informan mereka mengalami kendala yang di sering mereka rasakan sebagai petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 seperti adanya bibit yang tidak tumbuh, bibit mati, bibit yang kekurangan pupuk, tanah yang kurang subur, yang dimana para petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 mengalami kerugian yang saat besar karena tidak sesuai dengan pengeluaran yang di keluar dalam proses penanaman sayur, hal ini terjadi karena kesulitan mencari bibit sayur atau hasil bibit sayur juga yang mahal atau juga musim cuaca hujan atau panas yang mengaruhi pertumbuhan sayur yang di tanam.

Seperti bibit yang susah dan menjadi mahal akan tetapi ketika panen dan dijual menjadi turun harga karena faktor persaingan antar daerah dan hari panen bersamaan dengan daerah lain yang mengakibatkan harga jual di pasar menjadi murah. Terdapat juga ada beberapa informan mereka mengatakan bahwa mereka yang tidak bisa menanam karena tidak dapat bibit, mereka harus mencari cari lain untuk bisa mencukupi kebutuhan mereka seperti mengganti tanaman sayur yang lain, yang dimana mereka harus kembali lagi memperelajari kembali cara menanam sayur tersebut seperti cara menanam bibit, pemberian air yang cukup, pemberian pupuk dan lainnya karena sebelumnya mereka belum pernah menanam sayur tersebut. Seperti yang di katakan oleh informan bapak Richard Pangkey "*kalo selama kita jadi petani sayor belum rugi karna baru 3 taong jadi petani disini jadi kita rasa sanang bolom ada kendala yang kita rasa*" dengan arti "selama saya jadi petani belum ada gagal panen karena barun 3 tahun saya jadi petani di rurukan jadi saya belum kendala yang di alami". Beliau juga mengatakan bahwa beliau yang baru memulai bertani sayur dan menjadi petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1, beliau yang masih dalam belajar menjadi petani sayur. Maka dapat ditemukan pentingnya dalam bertani sayur yaitu stuktur pada tanah, musim cuaca, mengetahui musim cocok tanam sayur, pembuatan atau pencarian bibit sebelum menanam, dan harga jual bibit sebelum menanam bibit apakah dapat menjadikan keuntungan atau kerugian.

1. Yang Bapak/Ibu ketahui ada berapakah kelompok tani sayur pada lingkungan 1 dan bagaimana solidaritas sosial petani sayur di lingkungan 1 ?

a. Informan Jeremy kaligis selaku ketua kelompok 2

" *ada 10 kelompok kalo bentuk solidaritas yang torang ja beking disini itu torang gotong royong se bersih jalan kobong antar kelompok-kelompok petani sayor*" (ada 10 kelompok, bentuk solidaritas yang kami lakukan di lingkungan 1 seperti pembersihan alokasi jalan antar kelompok-kelompok petani sayur)

b. Informan Arnold Pangkey selaku anggota kelompok 1

" *10 kelompok petani sayor disini, kalo disini solid skali, torang kalo ada yang susah dapat bibit misalnya akar kuning, torang bakumpul kong torang cari tu akar kuning yang so kering-kering kong torang kase bagi tu kelompok-kelompok petani yang susah cari bibit, mar kalo torang pe kelompok susah bibit laeng, yang tu kelompok-kelompok ja kase pa torang*" (10 kelompok, petani sayur disini sangat solid, bila ada yang kesusahan cari bibit wotel kami berkumpul dan kami mencari sisa pucuk panen wortel yang kering dan membagikan ke kelompok-kelompok petani sayur lainnya dan jika ada yang kesulitan mencari atau mendapat bibit lain, kami juga akan membantu berikan bibit)

c. Informan Zakaria Wongkar selaku anggota kelompok 6

" *ada 10 Kelompok, solidaritas itu kalo torang disini rasa kekeluargaan kelompok-kelompok petani sayor, torang pe rasa kekeluargaan itu misalnya ada anggota kelompok depe rumah memang layak mo renovasi, torang sumbangan secara sukarela, ada yang sumbang semen, batu, paser, paku, tela, kayu torang*

kerjakan pelang-pelang sampe jadi bae-bae tu rumah" (ada 10 kelompok, solidaritas di lingkungan 1 itu seperti sifat kekeluargaan kelompok-kelompok petani sayur tidak akan putus, misalnya ada anggota kelompok petani sayur yang memiliki rumah yang layak untuk di renovasi, maka kami memberikan sumbangan berupa, sumbangannya semen, batu, pasir, tela, kayu kami bangun pelan-pelan sampai jadi layak di tempati secara ikhlas dan sukarela)

d. Informan Marshel Moningka selaku anggota kelompok 5

"Ada 10 kelompok, torang ja beking kerbersamaan, misalnya ada acara pernikahan salah satu anak anggota kelompok-kelompok petani sayur, biasanya itu torang bapa-bapa deng mama-mama bantu momasa untuk acara tersebut secara sukarela dan nyanda bayar" (Ada 10 Kelompok, kebersamaan yang biasa kami lakukan seperti Jika ada acara pernikahan salah satu anak dari anggota kelompok petani sayur, bapak-bapak dan ibu-ibu siap membantu secara ikhlas dan sukarela untuk masak)

e. Informan Sinta Palit selaku anggota kelompok 3

"Ada 10 Kelompok, bentuk solidaritas torang tolong menolong karena biasanya itu yang kesusahan cari-cari bibit sama-sama torang cari atau kalo ada yang kelebihan bibit mo kase tukar deng bibit yang torang punya" (ada 10 kelompok, tolong menolong muncul dalam kami kelompok-kelompok petani sayur, yang terjadi biasa ada anggota kelompok yang kesusahan bibit kami cari bersama-sama atau kalo ada yang anggota kelompok lain punya kami tukar-menukar dengan bibit yang kami punya)

f. informan Fandi Kalele selaku ketua kelompok 4

" Ada 10 Kelompok, torang pe persatuan kuat kalo ada orang mati pasti langsung tu capat dapa tu info, torang langsung bantu apa yang mo bantu disana, misalkan momasa dari torang pe hasil batanam, pasang tenda, ator kursi" (ada 10 kelompok, kami memiliki persatuan yang kuat bila ada anggota kelompok petani sayur yang meninggal kami bersedia di waktu dan tempat secara sukarela tanpa paksaan)

g. Informan Veronika Kaempe selaku anggota kelompok 7

" kelompok petani sayur itu terbentuk yang kita tau di tahun 2010 oleh masyarakat petani sayur di lingkungan 1, yang torang beking biasanya torang baku bantu ba olah tanah di kobong baru baku tanam bibit" (10 Kelompok, setahu saya kelompok petani sayur ini di bentuk pada tahun 2010 oleh masyarakat petani sayur di lingkungan 1, solidaritas kami lakukan seperti mengelola tanah di kebun salah satu anggota kelompok dan bantu menanam bibit)

h. Informan Agnes Kaunang selaku kelompok 9

" 10 Kelompok, torang ada jadwal ba kumpul kong baku bantu panen antara kelompok-kelompok petani sayur" (10 Kelompok, Kami ada jadwal kumpul persatuan membantu panen anggota kelompok-kelompok petani sayur yang akan panen)

i. Informan Richard pangkey selaku anggota kelompok 10

"10 Kelompok, kalo ada anggota kelompok-kelompok petani yang panen, bikin syukur abis panen, acara makan-makan semua anggota kelompok baku bantu" (10 kelompok, jika ada anggota kelompok-kelompok petani yang berhasil panen, mereka membantu acara syukuran dan anggota kelompok-kelompok petani lainnya membantu waktu dan tenaga)

j. Informan Anita Moningka selaku anggota kelompok 8

" Ada 10 Kelompok, solidaritas yang torang ja beking itu antar anggota kelompok-kelompok tani sayur yang ja kase info tentang bibit sayur " (ada 10 Kelompok, solidaritas yang kami lakukan seperti antar anggota kelompok-kelompok petani yang memberikan informasi tentang bibit yang ada)

Berdasarkan data hasil penelitian dengan beberapa petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 mereka sudah mengetahui jumlah kelompok dan bentuk solidaritas sosial petani sayur di lingkungan 1, terdapat beberapa informan yang mempunyai arti jawaban yang sama yang dimana jawaban yang mereka jawab berkaitan dengan beberapa informan. Terdapat bentuk solidaritas yang di lakukan oleh kelompok-kelompok petani sayur di lingkungan 1, namun dapat di ketahui terdapat di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 terdapat 10 kelompok petani sayur yang terbentuk sejak tahun 2010 yang dimana pemilihan dilakukan dengan salah satu anggota kelompok mewakili untuk pengambilan nomor undian, yang dimana dilakukan seadil-adilnya.

Karena jika di berikan kebebasan untuk memilih kelompok maka banyak yang akan memilih bersama-sama dengan yang berikatan keluarga dengan mereka, dengan anggota keluarga sudah termasuk dalam anggota kelompok tani seperti contoh si Ayah kelompok tani 3 maka seluruh anggota keluarga menjadi kelompok tani 3 dan seterusnya sampai anak cucu, si Ayah yang disebut orang tunggal dalam kelompok tani dan anggota keluarga yang disebut anggota kelompok tani tunggal, maka dari itu dengan kesepakatan juga bersama masyarakat petani sayur lingkungan 1 di lakukan undian nomor agar solidaritas sosial atau kebersamaan masyarakat petani sayur di lingkungan 1 tetap terjaga dan makin erat.

Adapun nama perkumpulan kelompok petani sayur di lingkungan yaitu Perkumpulan lakoan (kelompok) untuk petani pria dinamakan Perkumpulan Mapalus yang terdiri atas 5 kelompok dan Perkumpulan Ma'rawis untuk petani sayur Wanita yang terdiri dari 5 kelompok. Namun berjalannya waktu perkumpulan tersebut di jadikan satu agar tidak terjadi kesenjangan gender dan terkadang perkumpulan wanita yang kebanyakan terdiri dari lansia, dan mereka juga kekurangan orang dalam saling membantu, maka dari itu di satukan dengan perkumpulan pria, yang di namakan perkumpulan lakoan (kelompok) petani sayur di lingkungan 1, yang terdapat 10 kelompok yang terdiri dari pria dan wanita dan jika bergabung berjumlah 1 kelompok 8-15 orang.

Bentuk Solidaritas sosial petani sayur di Kelurahan Rurukan di lingkungan 1 yaitu Gotong Royong Masyarakat Petani sayur atau kelompok-kelompok petani sayur lingkungan 1 memiliki jiwa gotong royong yang kuat karena dapat dilihat dari beberapa informan yang mengatakan bahwa sering melakukan pembersihan jalan masuk perkebunan anggota kelompok petani sayur, jiwa persatuan, kerjasama dan kebutuhan yang dirasakan masyarakat petani sayur karena sering kali kesulitan bibit sayur yang dimana pembuatan bibit tersebut di lakukan bersamaan oleh anggota-anggota kelompok petani sayur.

Kebersamaan dan sifat kekeluargaan yang dapat di ketahui bahwa solidaritas petani sayur bukan hanya di dalam lahan perkebunan saja tetapi dalam bentuk sosialnya juga karena sering kali jika ada salah satu anggota kelompok petani sayur yang menikah atau meninggal maka kelompok petani sayur lainnya membantu dengan waktu dan tenaga mereka seperti memasak, merapikan tempat acara, membawa sayur mereka untuk di masak bersama, dan ada juga jika ada anggota kelompok-kelompok petani sayur yang memiliki rumah layak untuk di renovasi maka akan di renovasikan rumah tersebut oleh anggota-anggota kelompok petani lainnya dengan memberikan bantuan seperti pasir, semen, batu, paku, kayu dan bahan bangunan lainnya yang di sumbangkan dan dikerjakan secara ikhlas dan sukarela.

4. Apakah dalam mengerjakan lahan pertanian dikerjakan secara bersama-sama dengan sistem bergilir ?

- a. Informan Jeremy Kaligis

" iyo. Torang karja sama-sama biasa bergilir biasa juga nyanda bergilir, karena kan secara sukarela kelompok mana yang dikerjakan depe kobong" (iya, kami mengerjakan bersama-sama, kalau sistem bergilir tidak menentu karena dikerjakan secara sukarela dengan mengerjakan lahan perkebunan kelompok petani sayur mana saja)

b. Informan Arnold Pangkey

" iyo. kalo Bergilir misalkan kelompok 2 torang so kerja nanti berikut kelompok 8 lagi torang bantu karja" (iya. jika Sistem bergilir, misalkan kelompok 2 sudah di kerja berikutnya kelompok 8 kami bantu kerjakan)

c. Informan Zakaria Wongkar

" iyo. Kalo ada yang ba pangge, torang baku bantu kerja tu kelompok-kelompok pe kobong mo ba tanam bibit atau olah dong pe tanah" (iya. Jika ada informasi kami siap bantu, membantu mengerjakan tanah atau menanam bibit)

d. Informan Marshel Moningka

" iyo ya. Sistem bergilir, mar biasanya kalo ada yang ba info bagitu" (iya. Sistem bergilir, jika ada informasi dari kelompok-kelompok petani sayur)

e. Informan Sinta Palit

" iyo torang bakarja sama-sama, mar ada depe jadwal mo ba kumpul itu, mar sering skali sistem tidak bergilir membuat torang pe hubungan jadi jauh karna biasanya banya yang nyanda datang karna ada urusan lain jadi depe baku tabrak deng jadwal kerja" (iya kami kerjakan bersama-sama, dan ada terjadwal berkumpul,akan tetapi seringkali sistem bergilir membuat hubungan kami renggang karena petani sayur lainnya yang memiliki urusan lain yang bertabrakkan dengan jadwal waktunya)

f. Informan Fandi kalele

" iyo sama-sama torang ja karja, biasanya bergilir biasanya nyanda karena torang karja sukarela jadi biasanya so lupa kelompok mana yang bergilir" (iya. Kami mengerjakan bersama-sama dengan sistem bergilir, tapi biasanya kami kerjakan dengam sukarela, dan biasanya juga kami lupa giliran kelompok mana karena tidak bergilir)

g. Informan Veronika kaempe

" iyo sama-sama ja karja, biasanya bergilir dari kelompok satu ke kelompok lainnya, biasanya kalo ada info banyak yang mau ja kerja pake bergilir tapi kalo nyanda terlalu banyak yang mo karja nyanda bergilir" (iya bersama-sama dikerjakan, jika terjadwal banyak yang dikerjakan sistemnya bergilir tetapi tidak terlalu banyak tidak bergilir karena dilakukan sukarela)

h. Informan Agnes Moningka

" iyo, kita pernah iko cuman 5 kali sto, mar sekarang so jarang karena banyak le yang nyanda iko" (iya, saya pernah ikut sekitar 5 kali, tapi sekarang sudah jarang karena saya melihat banyak juga yang tidak ikut)

i. Informan Richard pangkey

" iyo torang ja ba karja sama-sama, mar ada depe jadwal mo ba kumpul itu biasanya sistem bergilir biasa le nyanda" (iya kami kerjakan bersama-sama, dan sistemnya kadang bergilir dan kadang juga tidak, bergantung dari informasi)

j. Informasi Agnes Kaunang

" iyo. Bergilir, mar tergantung dari info kelompok petani, biasanya kalo bergilir depe dekat-dekat bantu ba karja banyak atau nyanda bergilir kalo nyanda banya mo karja" (iya terkadang bergilir terkadang tidak bergilir, karena di lakukan secara sukarela, jika bergilir yang akan di kerjakan kebun anggota kelompok-kelompok petani itu banyak)

Berdasarkan data hasil penelitian dengan beberapa petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 bahwa para kelompok petani sayur mengerjakan lahan pertanian dengan sistem bergilir dan tidak bergilir, dengan artian bahwa jika sistem bergilir berartian banyak lahan pertanian yang akan dikerjakan oleh anggota kelompok-kelompok petani sayur, tapi jika tidak bergilir beartian bahwa ada beberapa saja lahan pertanian yang akan dikerjakan oleh anggota kelompok-kelompok petani sayur, maksud dari sistem tidak bergilir yaitu jika tidak ada kegiatan yang dikerjakan oleh kelompok-kelompok petani sayur. Jika ada kelompok yang tani yang memiliki waktu dan tenaga di berikan kepercayaan untuk membantu seperti mengelola tanah, menanam bibit, panen sayur atau mengangkut hasil panen ke mobil pengangkutan

Dari hasil penelitian dari beberapa informan juga mengatakan menurut mereka dengan sistem tidak bergilir ini seringkali membuat petani sayur kelelahan karena yang terjadi di lapangan biasanya banyak kelompok-kelompok petani sayur yang berhalangan atau tidak hadir atau terlambat yang seringkali membuat kelompok petani sayur lainnya yang sudah memulai mengerjakan lahan tanah atau sebagainya tetapi petani sayur lainnya baru datang yang membuat petani sayur yang sudah mengerjakan seperti mengolah menjadi marah dan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa menurut mereka sistem bergilir lebih baik karena terjadwal yang dimana masyarakat petani sayur atau kelompok-kelompok petani sayur bisa menyusun atau menyesuaikan waktu mereka karena semuanya sudah terjadwal akan tetapi seringkali sistem tidak bergilir dijalankan menurut hasil wawancara dari beberapa informan mengatakan bahwa sistem tidak bergilir menyebabkan renggang rasa solidaritas sosial petani sayur karena tidak efektif dan sering kesalahpahaman komunikasi antar petani sayur ataupun antar kelompok-kelompok petani.

Maka menurut petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 dalam mengerjakan lahan pertanian yang dikerjakan dengan sistem bergilir mampu lebih baik karena telah terjadwal yang dimana mereka bisa membagi atau menyesuaikan waktu dan tenaga mereka dalam pengerjaan lahan tersebut, dengan adanya sistem tidak bergilir yang dimana menurut beberapa petani sayur yang tidak setuju karena mereka seringkali membuat petani sayur kelelahan karena yang terjadi di lapangan biasanya banyak kelompok-kelompok petani sayur yang berhalangan atau tidak hadir atau terlambat yang seringkali membuat kelompok petani sayur lainnya yang sudah memulai mengerjakan lahan tanah atau sebagainya tetapi petani sayur lainnya baru datang yang membuat petani sayur yang sudah mengerjakan seperti mengolah menjadi marah dan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Dan bagi anggota kelompok petani sayur yang baru bergabung perlu memperhatikan cara kerja dari petani sayur lama yang sudah memiliki pengalaman serta dengan sering melakukan kegiatan berkumpul bersama kelompok-kelompok petani sayur untuk bisa bertukar ilmu tentang cara mengolah tanah, cara menanam sayur dan sebagainya tentang bertanam sayur.

5. Dalam mengerjakan lahan pertanian, apakah ada rasa kebersamaan ?

1. Informan Jeremy Kaligis

" masih ada tu kebersamaan mar biasanya ada tu kelompok yang nyanda bisa datang dang, jadi torang baku deng tu buruh kase ongkos karja" (masih ada kebersamaan yang dirasakan, tapi terkadang ada kelompok yang berhalangan hadir jadi menjadi pengganti yaitu buruh tani yang diberi upah)

2. Informan Arnold Pangkey

" kalo mo bilang rasa kebersamaan ada ya, kalo ada mo bantu torang bakumpul kong datang bantu" (Rasa Kebersamaan sudah pasti ada, jika ada anggota kelompok-kelompok perlu bantuan kami bantu)

3. Informan Zakaria Wongkar

" ada tu rasa kebersamaan, misalnya pas panen kong nyanda oto, torang bakumpul kong bantu angka bawa ka oto" (ada, misalnya ketika salah satu anggota kelompok panen dan tidak ada mobil angkut, kami berkumpul dan membantu hasil panen membawa ke mobil pengangkut)

4. Informan Marshel Moningka

" ada tu rasa kebersamaan, biasanya mo dapa lia pas orang ba nikah, tu anggota kelompok-kelompok datang baku tulung, ba dekor, momasa, atau manyimpang pas selesai acara juga" (ada rasa kebersamaan terlihat jika ada yang menikah para anggota kelompok saling membantu dengan tenaga dan waktu mereka)

5. Informan Sinta Palit

" so pasti ada ada, dapa lia pas se bersih tu jalan anggota kelompok pe kobong yang ta tutup deng tu rumput-rumput tinggi" (ada. Terlihat ketika membersihkan jalan perkebunan anggota kelompok yang tertutup rumput-rumput yang sudah tinggi)

6. Informan Fandi kalele

" sebenarnya torang pe kebersamaan itu ada di setiap kegiatan apapun bukan cuman di kobong saja misalnya ada acara kaweng atau sakit atau juga orang mati, torang pasti akan ba kumpul lalu baku tulung " (kebersamaan kami terjadi di setiap kegiatan acara nikah, orang meninggal, kami berkumpul untuk memberikan semangat atau selamat jadi bukan di kebun saja)

7. Informan Veronika kaempe

" ada tu rasa kebersamaan waktu panen torang baku tulung panen, kong biasanya yang orang panen itu biking acara syukur, klar panen torang makan sama-sama noh" (terlihat kebersamaan yang terjadi ketika waktu panen, anggota kelompok yang panen mengadakan acara syukur kecil-kecilan bersama anggota kelompok lain yang membantu panen)

8. Informan Agnes Kaunang

" torang pe kebersamaan itu so dari torang pe tua-tua dulu, jadi pasti ada"

(kebersamaan kami sudah turun-temurun dari nenek moyang kami)

9. Informan Richard Pangkey

" kalo yang kita lihat-lihat kebersamaan itu ada, pas orang susah mo cari bibit dang, tu kelompok laeng ja kase info ambe bibit dimana atau torang baku tukar bibit" (kebersamaan kami terlihat ketika

anggota kelompok kesusahan mencari bibit, anggota kelompok lainnya memberikan informasi atau tukar menukar bibit)

10. Informan A.M " kebersamaan kita rasa skali karena petani disini saling membantu, tolong-menolong deng kase dorang pe waktu deng tenang for baku tulung, tanam bibit meski panas-panas tu matahari" (kebersamaan saya rasakan di petani sayur di lingkungan 1, kami saling membantu, menolong meluangkan waktu dan tenaga untuk bekerjasama, menanam bibit meski pada cuaca panas)

Berdasarkan data hasil penelitian dengan beberapa petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1, rasa kebersamaan dapat dikatakan sebagai ciri utama mereka yang tinggal di pedesaan yang berlaku secara turun temurun, sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Kebersamaan dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya dapat dilestarikan.

Rasa kebersamaan antar warga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya, seperti yang terjadi di rasakan petani sayur di Rurukan di Lingkungan 1 dimana kebersamaan mereka dalam mengerjakan lahan pertanian sudah dilakukan secara turun temurun oleh nenek-nenek terdahulu mereka, dimana kebersamaan yang mereka rasakan seperti saling menghargai, saling menghormati, kerjasama yang baik, saling tolong menolong dan saling membantu tanpa pandang bulu contohnya saat panen terlihat juga para petani sayur membuat acara syukur karena panen mereka membawa hasil yang baik dengan membuat kumpulan para petani sayur lainnya untuk mengucapkan syukur bersama-sama, dengan para petani sayur lainnya membawa sayur mereka juga sayur untuk di hidangkan bersama-sama.

Kebiasaan petani sayur lingkungan I juga para petani sayur menggunakan sistem barter atau tukar-menukar sayur mereka, dengan misalnya petani sayur A yang memiliki sayur Pakcoy dan ingin menukar sayur kol pada petani B, maka Petani A menukar sayurnya ke petani B selain itu terdapat kebersamaan di luar lahan pertanian seperti jika ada acara pernikahan atau ada salah satu anggota kelompok petani sayur yang sakit atau meninggal, kelompok-kelompok petani sayur berkumpul memberikan support, semangat atau selamat buat yang acara pernikahan dan kelompok petani sayur membantu dan memberikan waktu atau tenaga mereka, seringkali juga membawa sayur mereka untuk di masak, sebagai artian yang sama dapat dilihat apabila salah satu dari petani sayur sedang tertimpa musibah atau sedang ada acara, seperti ada yang sakit atau kematian, melaksanakan pernikahan, membangun rumah, maka anggota kelompok yang lain akan turut membantu meringankan beban persoalan yang sedang menimpa salah satu anggota petani sayur.

Namun terdapat contoh lain seperti di era digital ini terdapat juga kebersamaan yang dirasakan sedikit demi sedikit memudar seperti yang di sampaikan oleh beberapa hasil wawancara adanya petani sayur yang sudah jarang datang atau berkumpul karena adanya kegiatan lainnya atau juga beberapa petani sayur yang menggunakan alat-alat modern seperti Traktor yang dimana membuat hubungan antar petani menjadi renggang dan menyebabkan kesalahanpahaman dalam berkomunikasi.

6. Apakah ada hal-hal yang menghambat dan mendukung kebersamaan di antara petani sayur ?

1. Informan Jeremy kaligis

" kalo hal-hal yang menghambat biasanya itu petani modern yang so pake alat -alat modern, jadi biasanya di iko biasanya juga nyanda, kalo yang mendukung baku kase info itu bibit" (ada petani yang sudah menggunakan alat-alat tani modern itu yang menghambat kebersamaan kami dan hal-hal yang mendukung yaitu memberikan informasi tentang pencaharian bibit tani)

2. Informan Arnold Pangkey

" yang menghambat itu biasanya cuaca misalkan kalo ujang dang, orang yang datang ba kumpul cuman sadiki, kalo yang mendukung itu baku tukar ilmu, supaya bisa ada hasil tu panen dang" (hal-hal yang menghambat kebersamaan itu cuaca misalkan hujan, biasanya anggota kelompok yang berkumpul sedikit, dan hal-hal yang mendukung tukar ilmu supaya sayur yang di tanam bisa membawa hasil panen yang baik)

3. Informan Zakaria Wongkar

" biasanya yang menghambat itu kalo anggota kelompok ja terlambat datang ka tampa ba kumpul, karena kalo lambat tu matahari so nae kong panas dang, jadi bikin orang ma marah, kalo yang mendukung itu menjadi tempat komunikasi bagitu" (yang menghambat jika ada kelompok anggota yang sering terlambat, hubungan antar anggota kelompok menjadi senggang karena tidak di disiplin, kalau yang mendukung bisa menjadi wadah atau tempat berkomunikasi)

4. Informan Marshel Moningka

" ada yang menghambat misalkan tu petani yang so menggunakan traktor dang itu biking torang pe hubungan renggang, kalo yang mendukung jadi tampa ba diskusi tentang tanam sayur yang bagus" (petani sayur yang menggunakan alat tani modern misalkan traktor hal tersebut membuat hubungan petani sayur menjadi renggang dengan petani lainnya, hal-hal yang mendukung jika kelompok tani berkumpul menjadi tempat berdiskusi tentang penanaman sayur yang baik)

5. Informan Sinta Palit

" yang menghambat kebersamaan itu biasanya itu yang baku tulung ba minta uang, karena yang baku tulung juga ada yang buruh tani yang kekurangan doi untuk dorang pe kebutuhan kalo yang mendukung tampa latihan bagi kita petani yang mau ba tanam sayur laeng" (hal yang menghambat biasanya para buruh tani yang membantu, tapi meminta upah karena mengalami kekurangan uang untuk kebutuhannya dan yang mendukung untuk para petani yang mau mencoba menanam sayur lain)

6. Informan Fandi Kalele

" sekarang depe penghambat itu tu alat-alat modern, jadi biasanya torang so nyanda bakumpul-kumpul, kalo yang mendukung kebersamaan itu torang yang panen karja tu jadi ringan" (memasuki zaman modern petani lain sudah menggunakan alat-alat modern yang menghambat kebersamaan bersama anggota kelompok lainnya dan hal yang mendukung para petani yang panen merasa anggota kelompok meringankan pekerjaan mereka)

7. Informan Veronika Kaempe

" depe hambatan ada beberapa petani dang, dorang sistem bagi hasil jadi misalnya dorang pe karja cepat kong nanti petani yang panen kase ongkos karja, kalo yang mendukung tu tampa yang sering torang bakumpul bisa jadi tampa baku tukar info deng petani laeng supaya nyanda salah tanam sayur kalo bukap depe musim" (hal yang menghambat terjadi pada beberapa petani sayur dengan sistem bagi hasil atau memberi upah dengan para pekerja dan hal yang mendukung yaitu tempat perkumpulan menjadi tempat pertukaran informasi antar petani sayur agar tidak salah dalam menanam sayur pada musimnya)

8. Informan Agnes kaunang

" laeng kali depe hambatan itu kalo so musim ujang itu biasa jarang yang mo hadir karena tako sakit, kalo yang mendukung itu torang sering baku tulung tanam bibit di kelompok anggota petani disitu tu

kebersamaan" (seringkali yang menghambat cuaca hujan karena para petani takut sakit dan hal yang mendukung yaitu membantu menanam bibit di anggota kelompok sesuai dengan keputusan bersama)

9. Informan Richard pangkey

" so banyak petani yang pake itu traktor jadi kebersamaan laengkali so renggang, kalo yang mendukung torang yang panen merasa ringan tu kerja karena ada kelompok petani yang ja bantu" (sudah banyak petani yang menggunakan alat-alat modern yang membuat hubungan menjadi renggang dengan para petani lainnya dan yang mendukung para petani yang panen merasa kerjaan menjadi ringan karena di bantu oleh kelompok-kelompok petani sayur)

10. Informan Anita Moningka

" depe hambatan biasanya ada tu anggota kelompok yang depe waktu nyanda pas deng jadwal, karena mungkin dia pas panen le atau ada urusan lain kalo yang mendukung kerja jadi capat kalo yang datang baku tulung banyak orang yang datang" (yang menghambat anggota kelompok yang ada urusan lain ketika sudah di jadwalkan dan yang mendukung pekerjaan jadi cepat karena banyak yang hadir dan saling membantu).

Berdasarkan data hasil penelitian dengan beberapa petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 menjadikan masyarakat petani sayur harus bekerja lebih keras agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Pendapatan sebagai petani sayur yang tidak menentu menjadikan penghasilan petani sayur yang berdasarkan dengan perkiraan hasil panen untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarga yang terkadang mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan umum. Berdasarkan perkiraan musim cuaca menurut beberapa petani sayur di Kelurahan Rurukan di lingkungan 1 hal tersebut menjadi hambatan dalam kebersamaan mereka dikarenakan anggota kelompok-kelompok petani sayur atau petani sayur tidak dapat berkumpul bersama-sama. Adapun petani yang mencari biaya tambahan menjadi buruh bangunan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, biasanya mereka menjadi buruh bangunan selesai mengelola lahan tanah atau menanam bibit dan menunggu masa panen yang sering dikejar oleh kebutuhan yang harus dicukupi, Penyebabnya karena pendapatan yang tidak menentu sebagai petani sayur yang terkadang dapat mencukupi dan terkadang mengalami kerugian.

Dari hasil penelitian dari beberapa informan mereka mengatakan bahwa yang terkait dengan faktor penghambat solidaritas petani sayur di lingkungan 1, ketika menanyakan hal tersebut mereka menjawab terdapat faktor ekonomi dan zaman sekarang yang di era digital (modern) yang terkadang berhalangan atau adanya kerjaan yang harus dikerjakan untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka, jadi tidak bisa pergi berkumpul bersama-sama yang menyebabkan kerenggang hubungan antar petani sayur atau kelompok-kelompok petani sayur. Terdapat juga kesibukan petani sayur dengan urusan pribadi yang tidak diimbangi dengan kebutuhan umum, kemudian pemenuhan ekonomi keluarga yang tidak menentu menjadikan hubungan dalam petani sayur yang terkait dengan kebersamaan atau solidaritas berjalan dengan tidak efektif.

Hal tersebut menandakan bahwa ketika kebutuhan pribadi menjadi unggul maka kebutuhan umum akan dinilai tidak berguna, lebih mementingkan urusan pribadi kemudian pihak lain diabaikan yang pada akhirnya berdampak pada solidaritas masyarakat. Masyarakat yang kini sudah menggunakan alat-alat modern seperti traktor yang membuat malas untuk berkumpul dengan petani sayur lainnya dan merenggangkan hubungan antar petani sayur lainnya.

Berdasarkan data hasil penelitian, terdapat juga hal yang mendukung kebersamaan petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 yaitu sifat kekeluargaan atau kekerabatan para petani pada umumnya dapat dilihat apabila salah satu dari petani sayur sedang tertimpa musibah atau sedang ada acara, seperti ada yang sakit atau kematian, melaksanakan pernikahan, membangun rumah, maka anggota kelompok yang lain akan

turut membantu meringankan beban persoalan yang sedang menimpa salah satu anggota petani sayur tersebut adapun yang lainnya sebagai tempat bertukar ilmu dengan petani yang sudah berpengalaman, menjadi tempat membangun komunikasi. Ikatan solidaritas bagi para petani menjadi hal yang fundamental adanya, bayangkan jika petani yang satu dengan yang lainnya tidak ada hubungan yang baik maka hubungan yang terjalinpun tidak akan baik adanya. Solidaritas sebagai instrument masyarakat khususnya yang bercocok tanam atau petani. Tolong menolong, membantu sesama merupakan sebuah kepercayaan yang dimiliki dan terus ada dalam jiwa petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil data penelitian yang dilakukan menerima solidaritas sosial petani sayur di Kelurahan Rurukan di lingkungan 1, Kecamatan Tomohon Timur, kota Tomohon, Masyarakat Petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 pada umumnya sudah sejak lama menjadi petani sayur mereka memulai menjadi petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 dari sejak tahun 1982, ada juga dari sejak tahun 2001, 2004, 2012, 2017, 2019, dan ada juga yang memulai dari tahun 2021, maka dari menjadi petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1, dapat diketahui lamanya mereka telah menjadi petani sayur di lingkungan 1 yaitu ada yang sejak 40 tahun, 12 tahun, 9 tahun, 7 tahun, 20 tahun, dan 3 tahun dengan beragam sayur yang diitanam seperti sayur wortel, pakcoy, bunga kol, sayur kol, brokoli, dan daun bawang.

Menjadi petani sayur yang sudah cukup lama dalam hal bertani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 menjadikan masyarakat petani sayur di lingkungan 1 menjadi petani sayur yang memiliki cukup banyak pengalaman dalam hal bertani sayur, dalam mengelola tanah atau menanam sayur.

Petani bukan hanya sumber tenaga kerja dan barang melainkan juga sebagai pelaku ekonomi dan kepala rumah tangga. Maka petani pedesaan bukan sekedar sebuah organisasi tetapi pekerjaan yang membutuhkan tenaga dari pekerja yang memiliki pengalaman dalam bertani (Soemartono B. 1984) seperti dengan Petani sayur yang sudah lama menjadi petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1, menjadikan petani sayur di Kelurahan Rurukan di lingkungan 1 memiliki pengalaman seperti mulai dari metode mengelola tanah, menanam sayuran, informasi terkait bibit sayur yang di tanam, harga jual dan pemberian pupuk untuk petani sayur yang sudah lama dan memiliki pengalaman, hal-hal seperti ini telah mereka pelajari yang membuat mereka mempunyai pengalaman dalam hal bertani sayur.

Berdasarkan hasil data penelitian terdapat juga alasan-alasan mereka menjadi petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 yaitu terdapat struktur tanah yang subur, untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan sehari-hari sebagai masyarakat, dari warisan turun-temurun atau warisan orang tua, dan ada juga yang baru memulai menjadi petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 karena faktor ikatan keluarga dan pernikahan.

Menjadi petani sayur seringkali mengalami kendala yang tidak terduga seperti yang di rasakan oleh petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 seperti cuaca hujan atau kemarau yang pernah terjadi di tahun 2015 karena adanya pemanasan global dan siklus hujan di Indonesia yang berdampak juga kepada petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1, cuaca juga menjadi masalah atau kendala bagi petani sayur, karena menjamin bibit sayur yang di tanam bisa tumbuh dengan baik atau layu sampai mati atau juga tidak dapat tumbuh karena cuaca hujan atau panas, oleh karena itu petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 sangat berhati-hati pada proses penanaman bibit yang mereka lakukan karena menjadi jaminan bibit tersebut bisa tumbuh atau tidak dapat tumbuh (mati) , maka dari itu dari pengalaman-pengalaman yang dialami mereka sangat mengetahui struktur subur pada tanah, musim cuaca, mengetahui musim cocok tanam sayur, pembuatan atau pencarian bibit sebelum menanam, dan harga jual bibit sebelum menanam bibit apakah dapat menjadikan keuntungan atau kerugian.

Dengan pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 seperti mulai dari metode mengelola tanah, menanam sayuran, informasi terkait bibit sayur yang di tanam, harga jual dan pemberian pupuk untuk petani sayur yang sudah lama dan memiliki pengalaman, hal-hal seperti ini telah mereka pelajari yang membuat mereka mempunyai pengalaman dalam hal bertani sayur

dan pengalaman-pengalaman yang mereka miliki membentuk solidaritas yang sangat erat di petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1. kendala lainnya yang di alami oleh petani sayur juga seperti persaingan antar daerah yang dimana terdapat hari panen bersamaan dengan daerah lain yang menyebabkan harga jual menjadi turun atau menjadi murah di pasar.

Dapat di ketahui penghasil terbesar sayur bukan hanya di Kelurahan Rurukan tetapi di daerah lainnya seperti modinding di Kabupaten Minahasa Selatan yang menjadi persaingan jika panen bersamaan dengan Kelurahan Rurukan yang menjadikan harga jual di pasar menjadi murah. Menurut Emile Durkheim solidaritas merupakan suatu keadaan saling percaya antara anggota satu dengan anggota lain dalam suatu komunitas atau suatu kelompok. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral nya dalam mengembangkan teori Sosiologi Durkheim.

Emile Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan dimana hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral, juga kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu, wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional sehingga menjadikan kuatnya hubungan antara individu satu dengan individu lain terjalin dengan baik (Narwoko, 2007). Seperti halnya dengan masyarakat petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 solidaritas yang mereka bangun karena kesadaran kebersamaan yang mereka punya sebagai perasaan moral yang mereka bangun bersama dengan memiliki pengalaman bersama-sama antara satu kelompok tani yang tergabung dalam beberapa orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Dapat diketahui di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 terdapat 10 kelompok tani yang mereka dirikan pada tahun 2010, yang dimana pemilihan dilakukan dengan salah satu anggota kelompok mewakili untuk pengambilan nomor undian, yang dimana dilakukan seadil-adilnya, karena jika di berikan kebebasan untuk memilih kelompok maka banyak yang akan memilih bersama-sama dengan yang berikatan keluarga dengan mereka, dengan anggota keluarga sudah termasuk dalam anggota kelompok tani seperti contohnya si Ayah yang menjadi anggota kelompok tani 3 maka seluruh anggota keluarga menjadi kelompok tani 3 dan seterusnya sampai anak cucu, si Ayah yang disebut orang tunggal dalam kelompok tani dan anggota keluarga yang disebut anggota kelompok tani tunggal, maka dari itu dengan kesepakatan bersama masyarakat petani sayur lingkungan 1 di lakukan undian nomor agar solidaritas sosial atau kebersamaan masyarakat petani sayur di lingkungan 1 tetap terjaga dan makin erat. Yang pada mula kelompok petani sayur ini terdiri atas 5 kelompok Pria yang bernama perkumpulan Mapalus dan Perkumpulan Ma'rawis untuk petani sayur Wanita yang terdiri dari 5 kelompok.

Namun berjalannya waktu, perkumpulan tersebut di jadikan satu agar tidak terjadi kesenjangan gender dan terkadang perkumpulan wanita yang kebanyakan terdiri dari usia lansia, dan mereka juga kekurangan orang dalam saling membantu, maka dari itu di satukan dengan perkumpulan pria, yang di namakan perkumpulan lakoan (kelompok) petani sayur di lingkungan 1, yang terdapat 10 kelompok yang terdiri dari pria dan wanita dan anggota tunggal dalam 1 kelompok tani berjumlah sekitar 8 sampai 15 orang yang belum termasuk anggota keluarganya.

Rasa kebersamaan dalam mengerjakan lahan pertanian di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 sebagai ciri utama mereka yang berlaku secara turun temurun, sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Kebersamaan dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya dapat dilestarikan. Rasa kebersamaan antar warga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya, seperti yang terjadi di rasakan petani sayur di Rurukan di Lingkungan 1 dimana kebersamaan mereka dalam mengerjakan lahan pertanian sudah di lakukan secara turun temurun oleh nenek-nenek terdahulu mereka, dimana kebersamaan yang mereka rasakan seperti saling menghargai, saling menghormati, kerjasama yang baik, saling tolong menolong dan saling membantu tanpa pandang bulu contohnya saat panen terlihat juga para petani sayur membuat acara syukur karena panen mereka membawa hasil yang baik dengan membuat kumpulan para

petani sayur lainnya untuk mengucapkan syukur bersama-sama, dengan para petani sayur lainnya membawa sayur mereka juga sayur untuk di hidangkan bersama-sama.

Emile Durkheim mengatakan bahwa solidaritas terjadi dapat dilihat dari aktifitas yang ada pada masyarakat petani, mengamati kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang dilakukan masyarakat petani dalam hal pertanian dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang ada atau masyarakat pada lingkungan rumah, hal itulah yang membentuk hubungan sosial dan terbentuknya ikatan kekeluargaan yang semakin kuat.

Hal ini terjadi pada petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 karena kebiasaan petani sayur lingkungan I juga dapat dilihat dari menggunakan sistem barter atau tukar-menukar sayur mereka, dengan misalnya petani sayur A yang memiliki sayur Pakcoy dan ingin menukar sayur kol pada petani B, maka Petani A menukar sayurnya ke petani B selain itu terdapat kebersamaan di luar lahan pertanian seperti jika ada acara pernikahan atau ada salah satu anggota kelompok petani sayur yang sakit atau meninggal, kelompok-kelompok petani sayur berkumpul memberikan support, semangat atau selamat buat yang acara pernikahan dan kelompok petani sayur membantu dan memberikan waktu atau tenaga mereka, seringkali juga membawa sayur mereka untuk di masak, sebagai artian yang sama dapat dilihat apabila salah satu dari petani sayur sedang tertimpa musibah atau sedang ada acara, seperti ada yang sakit atau kematian, melaksanakan pernikahan, membangun rumah, maka anggota kelompok yang lain akan turut membantu meringankan beban persoalan yang sedang menimpa salah satu anggota petani sayur.

Ciri khas dari masyarakat pertanian adalah sistem kerja yang mengarah pada perwujudan solidaritas masyarakat. Dimilikinya keahlian yang sama, pekerjaan yang sejenis, seperti yang diungkapkan dalam teori solidaritas mekanik Emile Durkheim yang mana menjadikan terwujudnya dan kuatnya solidaritas antar masyarakat petani yang terlihat dalam pengelolaan lahan. Kerjasama yang mereka jalani dalam kelompok petani sayur terlihat dalam mengelola lahan perkebunan, berbagi informasi bibit, cara menanam bibit yang benar, harga jual di pasar, dan komunikasi yang berjalan baik antara anggota kelompok petani sayur yang baru gabung dan lama, yang menjadikan kelompok petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 yang cukup berperan aktif. Emile Durkheim juga menjelaskan bahwa, solidaritas banyak dipengaruhi oleh fakta sosial yang dapat memperlihatkan adanya cara dan usaha manusia untuk membangun suatu komunitas pada masyarakat (Fajaruddin, 2014).

Gotong-royong dilaksanakan oleh masyarakat disuatu daerah yang membantu memberikan tenaga tanpa pamrih atau bisa disebut sukarela, sehingga semua anggota masyarakat akan bekerja senang hati dan pekerjaan itu akan selesai dengan cepat. Kebersamaan tersebut telah dilaksanakan oleh masyarakat di kelurahan Rurukan, Lingkungan I secara erat dan turun-temurun seperti yang terlihat dalam kelompok petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 mereka membangun solidaritas bukan hanya di dalam lahan perkebunan, tetapi dalam bentuk sosialnya juga karena sering kali jika ada salah satu anggota kelompok petani sayur yang menikah atau meninggal maka kelompok petani sayur lainnya membantu dengan waktu dan tenaga mereka seperti memasak, merapikan tempat acara, membawa sayur mereka untuk di masak bersama, dan ada juga jika ada anggota kelompok-kelompok petani sayur yang memiliki rumah layak untuk di renovasi maka akan di renovasikan rumah tersebut oleh anggota-anggota kelompok petani lainnya dengan memberikan bantuan seperti pasir, semen, batu, paku, kayu dan bahan bangunan lainnya yang di sumbangkan dan dikerjakan secara ikhlas dan sukarela yang membuat solidaritas mereka semakin solid dan erat.

Dalam Kehidupan sosial bermasyarakat tidak akan terlepas dari adanya rasa solidaritas yang terjadi pada masyarakat. Emile Durkheim mengatakan bahwa solidaritas adalah adanya rasa saling percaya antar anggota pada suatu komunitas atau kelompok. Setiap individu memiliki rasa saling percaya yang menjadikan mereka saling dekat antar komunitas atau kelompok, yang menjadikan mereka bersahabat, saling menghargai dan menghormati yang mendorong untuk saling bertanggung jawab atas kepentingan bersama. Soedjati (1999: 25)

Dapat diketahui bahwa dalam pengerjaan lahan di Kelurahan Rurukan di Lingkungan 1, menggunakan sistem bergilir dan tidak bergilir, dalam sistem bergilir jika dalam pengerjaan lahan banyak

lahan pertanian yang akan dikerjakan oleh anggota kelompok-kelompok petani sayur, seperti pembersihan jalan perkebunan dari rumput-rumput yang menutupi jalan masuk perkebunan mereka, mengelola lahan tanah, menanam bibit, pencaharian bibit, dan membantu panen serta mengangkat hasil panen ke mobil pengangkutan, dalam sistem bergilir juga petani sayur mengakui bahwa mereka mampu lebih baik mengerjakan pekerjaan yang di berikan karena telah terjadwal yang dimana mereka bisa membagi atau menyesuaikan waktu dan tenaga mereka dalam pengerjaan lahan tersebut, sedangkan maksud dari sistem tidak bergilir yaitu ada beberapa saja lahan pertanian yang akan dikerjakan oleh anggota kelompok-kelompok petani sayur, maksud lain dari sistem tidak bergilir yaitu jika tidak ada kegiatan yang dikerjakan oleh kelompok-kelompok petani sayur sebagai contoh jika ada kelompok yang tani yang memiliki waktu dan tenaga di berikan kepercayaan untuk membantu seperti mengelola tanah, menanam bibit, panen sayur atau mengangkut hasil panen ke mobil pengangkutan.

Sistem tidak bergilir yang dimana ini mereka tidak setuju karena mereka seringkali membuat petani sayur kelelahan karena yang terjadi di lapangan biasanya banyak kelompok-kelompok petani sayur yang berhalangan atau tidak hadir atau terlambat yang seringkali membuat kelompok petani sayur lainnya yang sudah memulai mengerjakan lahan tanah atau sebagainya tetapi petani sayur lainnya baru datang yang membuat petani sayur yang sudah mengerjakan seperti mengerjakan lahan menjadi marah dan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Namun jika terjadi hal tersebut langsung di atasi atau di damaikan oleh anggota kelompok-kelompok petani sayur lainnya, yang sudah bekerja bersama-sama dalam mengerjakan lahan, yang memaklumi mereka karena terjebak antar waktu dan tenaga sehingga terlambat.

Dalam solidaritas sosial mekanik, Emile Durkheim percaya bahwa solidaritas yang dianut adalah masyarakat pedesaan adalah solidaritas mekanik, sebab manusianya belum berbagi-bagi dan masih terikat oleh persahabatan, ketetanggaan dan kekerabatan seolah-olah mereka diikat dengan kekuatan eksternal. Solidaritas masyarakat di pandang oleh Emile Durkheim sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial yaitu Masyarakat yang memiliki kesadaran kolektif yang menumbuhkan nilai-nilai dan menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi suatu ide bagi individu.

Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik menjadi satu padu karena memiliki pekerjaan yang sama. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga memiliki pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan adalah perilaku dan sikap. Pada intinya suatu masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik adalah bersatu karena adanya rasa bahwa semua orang yang ada di sekitarnya adalah sama. Hal yang menjadi pengikat atau adanya ikatan diantara orang-orang atau masyarakat adalah karena adanya keterlibatan antara mereka semua dalam kegiatan-kegiatan yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan fakta yang terjadi di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 petani sayur yang tergabung dalam kelompok tani merasakan kebersamaan, saling membantu, saling tolong-menolong tanpa memandang bulu, bergotong royong dan bertanggung jawab dalam kegiatan pengerjaan lahan atau kegiatan sosial yang terjadi di petani sayur di Kelurahan Rurukan di Lingkungan 1.

Menurut Durkheim, seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran bersama dan memiliki hati nurani bersama agar mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa Kondisi seperti ini biasanya dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana. Belum saling ketergantungan diantara kelompok yang berbeda karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri karena masih didominasi oleh kesadaran kelompok atau kesadaran kolektif. Indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik Emile Durkheim adalah tentang ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan.

Hukum-hukum yang ada mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat. Suatu hukuman yang diberikan tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi adalah kepercayaan. Homogenitas

serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat sangat minim (Johnson, 1986: 183). Masyarakat petani sayur harus bekerja lebih keras agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Pendapatan sebagai petani sayur yang tidak menentu menjadikan penghasilan petani sayur yang berdasarkan dengan perkiraan hasil panen untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarga yang terkadang mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan umum.

Berdasarkan hasil data penelitian terdapat hal yang mendukung kebersamaan solidaritas sosial petani sayur di Kelurahan Rurukan di Lingkungan 1, yaitu rasa kekeluargaan atau kekerabatan para petani pada umumnya dapat dilihat apabila salah satu dari petani sayur sedang tertimpa musibah atau sedang ada acara, seperti ada yang sakit atau kematian, melaksanakan pernikahan, membangun rumah, maka anggota kelompok yang lain akan turut membantu meringankan beban persoalan yang sedang menimpa salah satu anggota petani sayur tersebut adapun yang lainnya sebagai tempat bertukar ilmu dengan petani yang sudah berpengalaman, menjadi tempat membangun komunikasi. Ikatan solidaritas bagi para petani menjadi hal yang dasar, bayangkan jika petani yang satu dengan yang lainnya tidak ada hubungan yang baik maka hubungan yang terjalinpun tidak akan baik adanya. Solidaritas sebagai jalan masyarakat khususnya yang bercocok tanam atau petani. Tolong menolong, membantu sesama merupakan sebuah kepercayaan yang dimiliki dan terus ada dalam jiwa petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1.

Adapun hal yang menghambat kebersamaan solidaritas sosial petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 yaitu Adapun petani yang mencari biaya tambahan menjadi buruh bangunan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, biasanya mereka menjadi buruh bangunan selesai mengelola lahan tanah atau menanam bibit dan menunggu masa panen yang sering dikejar oleh kebutuhan yang harus dicukupi, Penyebabnya karena pendapatan yang tidak menentu sebagai petani sayur yang terkadang dapat mencukupi dan terkadang mengalami kerugian, terdapat juga faktor ekonomi dan di zaman sekarang yang di era digital (modern) yang terkadang berhalangan atau adanya kerjaan yang harus dikerjakan untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka.

Jadi tidak bisa pergi berkumpul bersama-sama yang menyebabkan kerenggangan hubungan antar petani sayur atau kelompok-kelompok petani sayur, kesibukan petani sayur dengan urusan pribadi yang tidak diimbangi dengan kebutuhan umum, kemudian pemenuhan ekonomi keluarga yang tidak menentu menjadikan hubungan dalam petani sayur yang terkait dengan kebersamaan atau solidaritas berjalan dengan tidak efektif. Hal tersebut menandakan bahwa ketika kebutuhan pribadi menjadi unggul maka kebutuhan umum akan dinilai tidak berguna, lebih mementingkan urusan pribadi kemudian pihak lain diabaikan yang pada akhirnya berdampak pada solidaritas masyarakat. Masyarakat yang kini sudah menggunakan alat-alat modern seperti traktor yang membuat malas untuk berkumpul dengan petani sayur lainnya dan merenggangkan hubungan antar petani sayur lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial petani sayur di Kelurahan Rurukan lingkungan 1 menunjukkan solidaritas mekanik, terlihat dari kegiatan gotong royong dalam mengerjakan lahan, penanaman dan pemberian bibit sayur, saling membantu, dan saling memberikan empati. Faktor penghambat solidaritas adalah penggunaan alat-alat modern, hubungan internal antar petani, dan upah, sedangkan faktor pendukungnya adalah tempat berkumpul dan bertukar informasi antar petani sayur.

E. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
Bintaro, R. (1980). *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
Bowen, J. R. (1986). *Gotong Royong: Tradisi Di Indonesia*. Jurnal Studi Asia Di Halaman 545–561.
Durkheim, E. (2017). *The Elementary Forms Of The Religious Life*. Yogyakarta: Free Press New York.

- Fajaruddin, M. (2014). *Solidaritas Petani : Studi Tentang Gotong Royong Masyarakat Petani di Desa Sumberwudi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Sosiologi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Jhonson, Doyle Paul. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Univ of South Florida. Diindonesiakan oleh: Robert M.Z. Lawang: Gramedia Jakarta.
- Kerebungu, F., Lendo, N. D., & Sidik, S (2024). *Teori Solidaritas*. Jurnal Aktivitas Sosial Keluarga Petani Cabai didesa Picuan, Kecamatan Motoling Timur, Kabupaten. Minahasa Selatan (Education Social Science Journall), 1(3), 224-233
- Martono, Nanang. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Narwoko, J. Dwi. Bagong, Suyanto. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pradipto, N. A., Sukarelawati, & Kusumadinata, A. A. (2017). *Pengertian Solidaritas*. Jurnal Komunikatio Volume 3 Nomor 2, Oktober 2017 |61. Jurnal Komunikatio, 3(2), 61–68.
- Rahmad Hidayat. (2016). *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafatuin Alauddin Makassar.
- Rahmi Sri Hanifah. (2021). *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Pauh Sicincin Kabupaten Padang Pariaman*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Ramadhani. (2010). *Solidaritas Mekanik Ke Solidaritas Organik*. Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sabrina, Jon & Hernandez Juan. (1989). *Teologi Solidaritas*. Yogyakarta: Kasunius.
- Soekanto, Soerjono. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto, Kamanto (2004). *Pengantar Sosiologi (edisi Revisi)* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suriyani. (2013). *Sosiologi Pedesaan*. Makassar. Alauddin University Press.
- Tim Penyusun KBBI, 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.